

**HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI TERHADAP PEMANFAATAN  
RUANG PUBLIK DENGAN PENYESUAIAN SOSIAL PENGHUNI  
RUMAH SUSUN KOPASSUS DI CIJANTUNG**



**S K R I P S I**

Untuk Memenuhi sebagian persyaratan  
dalam mencapai derajat S-1

Oleh:

**Hendria Novitika Sari**

**F 100 060 004**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2010**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Perilaku warga kota selalu terkait dengan lingkungan hunian dimana ia tinggal. Rumah tidak hanya sekedar tempat tinggal karena memiliki makna dan menjadi identitas hidup individu yang mampu menyatakan status serta membentuk hubungan sosial. Rumah juga memiliki fungsi sosial sebagai tempat tumbuh dan berkembangnya sebuah keluarga, untuk itu rumah merupakan kebutuhan dasar manusia seperti juga sandang dan pangan (Ratih, 2005).

Pembangunan rumah susun merupakan respon terhadap kebutuhan rumah bagi masyarakat. Rumah susun menjadi alternatif pilihan untuk penyediaan hunian karena merupakan pilihan yang ideal bagi negara-negara berkembang. Menurut Sabaruddin (2008), percepatan dalam penyediaan perumahan merupakan kebijakan strategis karena daerah yang mempunyai tingkat kepadatan penduduk yang tinggi memiliki permasalahan pada kurangnya ketersediaan hunian, ketidaklayakan hunian dan keterbatasan lahan. Salah satunya kota Jakarta yang disesaki oleh sekitar 13 juta orang dimana sebelum krisis 1998 hanya sekitar 8 jutaan. Ini berarti dengan luas tanah 66.000 Ha, Jakarta dihuni oleh 1 orang setiap 20 m<sup>2</sup>, baik legal maupun ilegal (mengingat hanya 25% bangunan yang mempunyai IMB).

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1993 rumah susun diberi pengertian sebagai bangunan dalam suatu lingkungan yang terbagi dalam bangunan-bangunan yang di strukturkan secara fungsional dalam arah horisontal maupun vertikal, dan merupakan satuan-satuan dapat dimiliki secara terpisah terutama tempat-tempat hunian yang dilengkapi dengan bangunan bersama dan tanah bersama. Sabaruddin (2008) menyatakan penyediaan hunian secara vertikal dianggap sebagai salah satu solusi yang rasional saat ini, khususnya untuk mengantisipasi kelangkaan lahan bagi pembangunan perumahan di perkotaan. Hal ini juga mendorong percepatan penyediaan perumahan di perkotaan. Kebutuhan rumah susun di perkotaan jumlahnya sangat besar, mengingat jumlah penduduk di perkotaan menjelang akhir 2010 akan mencapai 50% dari penduduk Indonesia. Penduduk yang datang ke perkotaan tersebut berasal dari berbagai daerah dengan latar belakang pendidikan, pekerjaan, serta adat istiadat yang berbeda-beda.

Penghuni rumah susun dengan perbedaan latar belakang perlu melakukan penyesuaian sosial dari perilaku kehidupan pola perumahan horizontal menuju pola perumahan vertikal. Penyesuaian ini dibutuhkan agar rumah susun dapat diterima menjadi pilihan perumahan masyarakat. Hubungan sosial ini merupakan salah satu hubungan yang harus dilaksanakan, karena di dalam hubungan sosial itu setiap individu menyadari tentang kehadirannya di samping kehadiran individu lain. Menurut Sarlito (Ratih, 2005) rumah merupakan tempat berlangsungnya proses sosialisasi dimana individu diperkenalkan pada norma dan adat kebiasaan yang berlaku di dalam suatu masyarakat.

Penyesuaian terhadap kehidupan sosial sangat berhubungan dengan kepuasan atas hunian. Menurut Hurlock (1997) penyesuaian sosial adalah kemampuan seseorang untuk dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan, berinteraksi dengan lingkungan dan mampu menjadi bagian dari lingkungan. Di wilayah perkotaan, penyesuaian sosial amat berperan untuk meningkatkan rasa bertetangga oleh para warganya. Salovey (Lawson, 2009) menyatakan bahwa hubungan sosial yang positif akan mempengaruhi jumlah frekuensi pertemuan dimana hal tersebut dapat menimbulkan rasa keakraban diantara para warga. Warga akan merasa senang dan terikat bila memiliki kepuasan atas lingkungannya dan secara tidak langsung membangun keakraban dengan tetangga di lingkungan tempat tinggalnya.

Menurut Jacobs (Zhang, 2009) ada penghuni rumah susun yang tidak dapat berinteraksi sosial dengan masyarakat sekitarnya sehingga menimbulkan rasa tidak nyaman untuk tinggal di tempat tersebut. Hubungan antara penduduk cenderung menjadi lebih terasing, mengalami perasaan isolasi dan kesepian, yang disebabkan karena kurangnya sosialisasi. Mengingat bahwa ikatan sosial dan paguyuban yang masih kuat dapat berfungsi sebagai wahana penyesuaian diri (*coping behavior*) dan penangkal kesumpekan yang dialami penghuni rumah susun tersebut. Untuk dapat melakukan penyesuaian sosial maka individu harus memelihara hubungan yang baik terhadap lingkungan sekitarnya.

Lang (Darmawan, 2005) menyatakan hubungan manusia dengan lingkungan sekitarnya sangat dipengaruhi oleh persepsi. Pendapat yang relevan juga diungkapkan oleh Rapoport (Purwanto, 1996) dimana pengalaman langsung

indera manusia terhadap lingkungan dipengaruhi oleh persepsi. Persepsi tentang hunian dan komunitasnya dipengaruhi faktor perbedaan individual yang dapat menimbulkan efek yang menguntungkan atau merugikan dalam berinteraksi dengan komunitasnya.

Menurut Jacobs (Lawson dkk, 2009) salah satu solusi untuk masalah sosial ini adalah penggunaan ruang publik yang tidak hanya berisi nilai-nilai sosial keragamannya, namun juga dapat mendorong penduduk untuk berinteraksi dengan cara-cara yang positif. Halim (2008), menyatakan ruang publik merupakan sebuah area diantara bangunan-bangunan yang dapat diakses dengan bebas oleh warga. Senada Madanipour (2003) menyatakan ruang publik memungkinkan dan membiarkan masyarakat yang berbeda kelas, etnik, gender dan usia saling berinteraksi sosial, khususnya bagi masyarakat dan pemerintahan yang menganut paham demokrasi seperti di Indonesia.

Penelitian yang dilakukan oleh Newman dan Katz (Lawson dkk, 2009) berfokus pada bagaimana ruang publik di masyarakat dapat mendorong orang untuk berhubungan satu sama lain. Penelitian lain yang dilakukan oleh Gehl dan Whyte (Pugalis, 2009) tentang ruang publik, yaitu mengenai masalah bagaimana membuat ruang publik yang baik bagi masyarakat sehingga masyarakat itu sendiri mau terlibat dalam kegiatan sosial. Ritme kehidupan kota besar yang berlangsung cepat, pertumbuhan kota yang begitu pesat dan bertambahnya penduduk dengan segala aktivitasnya, berakibat pada semakin besarnya kebutuhan masyarakat akan pembangunan suatu ruang publik sebagai salah satu tempat untuk melepaskan sebagian beban dari kerasnya kehidupan di kota besar. Hal-hal inilah yang dijadikan dasar bagi pembangunan ruang publik di kota-kota besar.

Hasil observasi pra penelitian yang dilakukan oleh peneliti bahwa, terdapat beberapa rumah susun di daerah Cijantung, Jakarta Timur. Salah satunya rumah susun kopassus. Tujuan pembangunan rumah susun itu untuk mendorong pemenuhan akan rumah yang meningkat. Karakteristik penghuni rumah susun itu sendiri mayoritas bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil. Ada beberapa fasilitas yang disediakan di rumah susun itu seperti tangga, ruang tamu bersama dan tempat untuk menjemur pakaian pada tiap lantainya, sedangkan pada lantai bawah terdapat tempat parkir, ruang pengelola, dan bangku yang terletak pada halaman. Ruang-ruang publik itu dapat digunakan untuk berinteraksi sosial, akan tetapi kenyataannya yang terlihat tidak ada interaksi sosial jika penghuni rumah susun saling bertemu. Bangku yang ada pada halaman tidak dipergunakan oleh penghuni, sehingga halaman menjadi sepi. Keberadaan ruang publik yang masih baik kondisinya tidak dimanfaatkan sebagai tempat berkumpul bagi penghuninya. Jika hal ini terus terjadi maka timbul perasaan terasing dan tidak betah untuk tinggal yang mempengaruhi penyesuaian sosial mereka.

Sabarudin (2008) menyatakan bahwa ada beberapa fasilitas ruang publik pada rumah susun yaitu adanya ruang-ruang untuk usaha (berupa kios), WC umum, ruang pengelola, ruang serba guna, mushola, parkir mobil dan motor. Pemanfaatan ruang publik itu sendiri jika dimanfaatkan dengan baik akan menjadi tempat interaksi sosial yang baik. Menurut Halim (2008) ruang publik secara umum didefinisikan sebagai tempat fisik dan kasat mata yang ada didalam kota atau dimana saja kita lihat orang berkumpul. Hal ini diperkuat dengan penelitiannya yang menemukan bahwa keberadaan fasilitas ruang publik pada

setiap lantai seperti tangga, selasar, tempat jemur pakaian, teras dan ruang komunal cukup berperan dalam mengarahkan penghuni rumah susun lebih banyak bergerak dan berhubungan sosial, sedangkan fasilitas ruang publik yang penggunaannya tidak dimanfaatkan dengan optimal menjadikan daerah tersebut lebih sepi dan mendorong penghuni untuk berperilaku kurang baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Darmawan (2005) di daerah Jakarta. menemukan bahwa banyak rumah susun dimana keberadaan ruang publik seperti pada koridornya tidak terawat dengan baik, sehingga koridor menjadi gelap, kumuh, tidak sehat, dan sangat menakutkan. Hal ini menyebabkan ketidaknyamanan bagi para penghuni. Kebutuhan warga pada ruang publik saat ini cenderung tidak lagi bersifat fungsional. Beberapa penelitian yang dilakukan oleh Holahan dkk (Pugalis, 2009) menemukan bahwa penghuni perumahan bertingkat kurang menyukai relasi sosial terhadap warga lain di tempat tinggalnya, mereka justru lebih memperhatikan segi keamanan dikarenakan kecurigaan ataupun ketidakpercayaan antar warganya yang tinggi.

Adapula penelitian yang dilakukan Sitepu (2006) di daerah Jakarta. menemukan bahwa kegiatan sehari-hari yang dilakukan pada saat tinggal di rumah biasa (tidak susun) seringkali terbawa ke lingkungan rumah susun antara lain kurangnya kesadaran penghuni dalam memelihara fasilitas ruang publik yang ada seperti tidak menggunakan tempat untuk menjemur pakaian yang telah disediakan, penghuni terbiasa menjemur pakaian di jendela kamar sehingga merusak pemandangan dan dapat meneteskan air dari pakaian yang masih basah ke jendela kamar dibawahnya hal ini juga dikarenakan tersedianya ruang jemur

pakaian yang biasanya tidak memadai. Selain itu tanpa disadari penghuni selalu membuang sampah atau barang tidak berharga lainnya ke luar jendela yang dapat mengganggu kenyamanan penghuni lainya khususnya yang berada dilantai bawah hal ini juga dapat disebabkan kualitas bangunan yang serba standar sehingga mengurangi kenyamanan.

Tinggal di rumah susun tidak sama dengan tinggal di rumah biasa (rumah individu), baik perilaku maupun suasana lingkungannya terlihat berbeda. Perubahan perubahan gaya hidup, kebiasaan, dan adat istiadat sangat terasa jika seseorang berpindah dari rumah tinggal ke rumah susun. Tentunya setiap orang akan memiliki kemampuan yang berbeda dalam beradaptasi, dan tidak semua orang memiliki kemampuan melakukannya. Bagi golongan orang yang sudah erat dan tidak terpisahkan dengan tradisinya akan sulit melakukan adaptasi yang diinginkan.

Perilaku manusia pada hakikatnya mencerminkan proses interaksi individu sebagai makhluk hidup dengan lingkungannya. Rumah susun yang baru di bangun, disediakan bagi para pendatang dari berbagai daerah yang datang ke kota-kota besar. Sikap dan pola perilaku interaksi sosial penghuni rumah susun dapat tercipta melalui proses penyesuaian lingkungan dengan cara memanfaatkan ruang publik yang disediakan secara optimal. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui apakah ada hubungan antara persepsi terhadap pemanfaatan ruang publik dengan penyesuaian sosial penghuni rumah susun Kopassus di Cijantung. Berdasarkan rumusan masalah tersebut peneliti tertarik untuk mengkaji secara empirik dengan mengadakan penelitian berjudul



## **“Hubungan Antara Persepsi Terhadap Pemanfaatan Ruang Publik Dengan Penyesuaian Sosial Penghuni Rumah Susun Kopassus Di Cijantung”.**

### **B. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini antara lain untuk mengetahui :

1. Hubungan antara persepsi terhadap pemanfaatan ruang publik dengan penyesuaian sosial penghuni rumah susun
2. Sejauh mana persepsi terhadap pemanfaatan ruang publik pada penghuni rumah susun
3. Sejauh mana penyesuaian sosial penghuni rumah susun

### **C. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi pengelola rumah susun

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan informasi bagi pengelola rumah susun tentang pemanfaatan ruang publik dan penyesuaian sosial penghuninya sehingga pengelola dapat membantu penghuni rumah susun untuk memanfaatkan ruang publik yang ada agar penghuninya dapat melakukan penyesuaian sosial dengan baik.

2. Bagi penghuni rumah susun

Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang persepsi terhadap pemanfaatan ruang publik dengan penyesuaian sosial pada penghuni rumah

susun, sehingga subjek penelitian diharapkan dapat memahami pentingnya penyesuaian sosial di dalam rumah susun dan meningkatkan interaksi sosialnya.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini memberikan wacana pemikiran dan sumbangan informasi berupa data-data empirik tentang hubungan antara persepsi terhadap pemanfaatan ruang publik dengan penyesuaian sosial penghuni rumah susun.